

Sumbangan Ahmad Syurkati dan Ahmad Hasan terhadap pengkaji hadist

Afri Wulan Sari *

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia

Email: Afriwulansari@go.id

Article History

Received: 14,
September, 2025

Revised: 19 Oktober,
2025

Accepted: 26,
November,
2025

Available Online:
25, Desember,
2025

Abstrak: Kajian ini membahas sumbangan pemikiran Ahmad Syurkati dan Ahmad Hasan dalam pengembangan studi hadis di Indonesia. Ahmad Syurkati dikenal melalui pendekatan pembaruan yang menekankan pemurnian ajaran Islam dengan kembali kepada Al-Qur'an dan hadis sahih serta menolak praktik taklid buta, sehingga mendorong lahirnya tradisi kritik hadis yang lebih rasional dan kontekstual. Sementara itu, Ahmad Hasan memberikan kontribusi signifikan melalui karya tulis dan fatwa-fatwanya yang berbasis pada dalil hadis yang kuat, serta memperkenalkan metode istinbath hukum yang ketat dengan penekanan pada validitas sanad dan matan. Kedua tokoh ini berperan penting dalam membangun kesadaran ilmiah umat terhadap pentingnya verifikasi hadis dan menjadikan hadis sebagai sumber hukum yang otoritatif, sehingga memperkuat tradisi kajian hadis yang kritis dan berlandaskan metodologi ilmiah di Indonesia.

Kata Kunci: Ahmad Syurkati, Ahmad Hasan, studi hadis.

Abstract: This study discusses the contribution of Ahmad Syurkati and Ahmad Hasan's thoughts in the development of hadith studies in Indonesia. Ahmad Syurkati is known for his reform approach which emphasizes the purification of Islamic teachings by returning to the Al-Qur'an and authentic hadith and rejecting the practice of blind faith, thereby encouraging the birth of a more rational and contextual tradition of hadith criticism. Meanwhile, Ahmad Hasan made significant contributions through his writings and fatwas based on strong hadith arguments, as well as introducing a strict legal istinbath method with an emphasis on the validity of sanad and matan. These two figures played an important role in building scientific awareness of the people regarding the importance of hadith verification and making hadith an authoritative source of law, thereby strengthening the tradition of critical hadith studies based on scientific methodology in Indonesia.

Keywords: Ahmad Syurkati, Ahmad Hasan, hadith criticism.

Pendahuluan

Hadis sebagai sumber ajaran Islam setelah Al-Qur'an memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk hukum, akhlak, dan praktik keagamaan umat Islam. Oleh karena itu, pengkajian hadis memerlukan ketelitian dan metodologi yang kuat agar dapat membedakan antara hadis yang sahih dan yang lemah. Di Indonesia, perkembangan studi hadis tidak terlepas dari kontribusi para ulama pembaru yang berupaya menghidupkan kembali semangat kembali kepada Al-Qur'an dan hadis secara murni. Di antara tokoh penting tersebut adalah Ahmad Syurkati dan Ahmad Hasan yang memiliki peran signifikan dalam mendorong lahirnya tradisi kajian hadis yang kritis dan ilmiah.

Ahmad Syurkati dikenal sebagai pelopor gerakan pembaruan Islam yang menekankan pentingnya pemahaman agama berdasarkan dalil yang sahih serta menolak praktik taklid yang tidak berdasar. Sementara itu, Ahmad Hasan melalui kiprahnya dalam organisasi Persatuan Islam (Persis) активно mengembangkan metode istinbath hukum yang berlandaskan pada Al-Qur'an dan hadis dengan pendekatan yang rasional dan argumentatif. Pemikiran kedua tokoh ini tidak hanya berpengaruh pada zamannya, tetapi juga memberikan dampak yang berkelanjutan dalam perkembangan studi hadis di Indonesia.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam kontribusi Ahmad Syurkati dan Ahmad Hasan dalam pengembangan studi hadis, baik dari segi metodologi, pemikiran, maupun pengaruhnya terhadap tradisi keilmuan Islam di Indonesia. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai peran kedua tokoh tersebut serta relevansinya dalam konteks kajian hadis kontemporer.

Metode

Metode penelitian dalam kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research), yaitu mengkaji berbagai sumber tertulis yang relevan dengan pemikiran Ahmad Syurkati dan Ahmad Hasan dalam bidang hadis. Data primer diperoleh dari karya-karya asli kedua tokoh tersebut, sementara data sekunder berasal dari buku, jurnal ilmiah, dan literatur lain yang membahas kontribusi mereka dalam studi hadis. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, dengan menelusuri, membaca, dan mengklasifikasikan sumber-sumber yang berkaitan. Analisis data menggunakan metode deskriptif-analitis, yaitu dengan memaparkan pemikiran kedua tokoh secara sistematis, kemudian menganalisisnya untuk menemukan pola, persamaan, dan perbedaan kontribusi mereka terhadap pengkajian hadis. Pendekatan historis-intelektual juga digunakan untuk memahami konteks sosial dan keilmuan yang melatarbelakangi pemikiran mereka, sehingga menghasilkan kesimpulan yang komprehensif dan objektif.

Hasil dan Pembahasan

Biografi Ahmad Hassan

Hassan lahir di Singapura pada tahun 1887. Ayahnya bernama Ahmad, berasal dari India dan bergelar Pandit. Ibunya bernama Muznah, seorang perempuan asal Palekat, Madras dan memiliki silsilah nasab dari Mesir, tetapi lahir di Surabaya. Ahmad mengenal Muznah dan menikah dengannya ketika berdagang ke kota pahlawan itu, lalu mereka menetap di Singapura.

Nama aslinya adalah Hassan b. Ahmad, tetapi kemudian lebih masyhur dengan sebutan Hassan Bandung saat ia menetap di kota kembang tersebut. Setelah pindah ke Bangil, ia pun masyhur pula dengan julukan Ahmad Hassan Bangil. Ahmad, ayah Hassan, adalah seorang penulis dan wartawan yang memimpin majalah bulanan *Nûrul Islâm* di Singapura. Ahmad berharap kelak Hassan menjadi seorang penulis kesohor.¹ Sejak usia 7 tahun, Hassan mempelajari al-quran dan pengetahuan dasar agama. Berkat ketekunannya, kedua materi ini dapat ia selesaikan dalam waktu 2 tahun. Setelah itu, ia masuk Sekolah Melayu selama 4 tahun kemudian ia belajar bahasa Arab, Melayu, Tamil, dan Inggris selama 4 tahun. Kegiatan belajar sesudah itu ia jalani dengan mendatangi sejumlah ulama. Di antaranya, Haji Ahmad untuk mendalami materi fikih, Haji taib untuk materi nahwu dan sharaf, Abdullah said al musawi untuk mendalami bahasa Arab. Ia juga mendalami materi agama kepada Abdul Latif, Haji Hasan, dan Shaykh Ibrâhîm India. Meski tekun belajar, Hassan juga rajin bekerja. Sejak usia 12 tahun ia bekerja di toko milik Sulaiman, seorang iparnya. Ia pun terampil dalam bidang pertenunan dan pertukangan, di samping membantu ayahnya di percetakan. Sejak belia, jiwa enterpreunership Hassan bersemi seiring kedewasaannya. Beragam profesi ia pernah lakukan. Sebut saja misalnya, menjadi pelayan toko, pedagang batu permata, minyak wangi, agen es, vulkanisir ban mobil, dan kira-kira setahun bekerja sebagai kerani di Jeddah pilgrims Office, sebuah kantor yang didirikan oleh Mansfield dan Assegaf yang bergerak di bidang perjalanan haji. Pada tahun 1910, Hassan mulai mengajar di madrasah untuk orang-orang India di beberapa tempat di Singapura.

Pada dekade inilah obsesi ayahnya membuahkan kenyataan. Ketika itu Hassan mulai mempublikasikan tulisan-tulisannya. Secara umum, tulisan-tulisan Hassan mengusung berbagai kritik konstruktif demi kemajuan umat Islam. Pada tahun 1912-1913, Hassan membantu Utusan Melayu yang diterbitkan oleh Singapura Press pimpinan Inche Hamid dan Sa-dullah Khan. Tulisan pertama Hassan mengecam hakim yang memeriksa perkara dengan mengumpulkan tempat duduk pria dan wanita. Dalam salah satu pidatonya, Hassan juga mengecam kemunduran umat Islam. Karena dianggap memasuki wilayah politik, Hassan pun tidak diperkenankan lagi berpidato. Setelah berhenti beberapa lama, tahun 1915/1916 Hassan kembali membantu surat kabar dengan bentuk dan sifat tulisan yang sama.²

Pada tahun 1921 Hassan berangkat ke Surabaya untuk mengelola toko milik paman dan gurunya, Abdul Latif. Di kota Pahlawan inilah Hassan menyaksikan suatu

¹ Tim Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, Vol. 2 (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2000), 97.

² Mughni, *Hassan Bandung*, 14.

gejolak pemikiran keagamaan yang tengah menghangat antara Kaum Tua dan Kaum Muda. Kaum Tua bersikukuh mempertahankan tradisi keagamaan yang telah mapan dan berkembang di masyarakat, sementara kalangan muda ingin menghapus sesuatu yang tidak memiliki landasan dari al-quran dan sunnah Nabi. Semula Hassan cenderung berafiliasi pada Kaum Tua. Ia bertemu dan bersahabat dengan KH. Wahab Hasbullah. Hanya saja dalam menghadapi berbagai persoalan yang muncul ketika itu, ia merasa tidak puas dengan jawaban yang diberikan oleh Kaum Tua.³ Pada saat yang sama ia bertemu dengan Faqih Hasyim, seorang pedagang dan ulama asal Sumatra Barat yang banyak meneguk pemikiran pembaharuan dari Kaum Muda Sumatra Barat. Antara keduanya terjalin hubungan persahabatan yang sangat erat, sehingga sepeninggal Faqih Hasyim ke alam baka, anaknya yang bernama Noer dipungut oleh Hassan.⁴

Usaha dagang Hassan di Surabaya mengalami kemunduran, berbagai usaha lain pun ia coba tetapi selalu berujung pada kegagalan. Pada tahun 1924, ia pergi ke Bandung dan tinggal dengan keluarga KH. M. Yûnus, salah seorang pendiri PERSIS (Persatuan Islam). Sesuai tujuan semula, di Kota Kembang ia mengelola sebuah pabrik tenun yang didirikan tahun 1926. Lagi-lagi usaha Hassan tak menuai hasil yang diharapkan. Akhirnya perusahaan itu pun ditutup, dan ia kemudian menumpahkan perhatiannya untuk memajukan PERSIS di samping aktif untuk menulis. Dalam masa ini, ia berkenalan dengan Soekarno dan tak jarang terjadi diskusi antara keduanya. Pergumulannya dengan Sang Putra Fajar sekaligus Proklamator ini membuahkan manfaat besar dalam mengenal Islam meski di sana-sini terjadi benturan pemikiran di antara keduanya. Di Kota Bandung ini pula ia berkenalan dengan Moh. Natsir yang sekaligus menjadi murid dan sahabatnya. Bersama Moh. Natsir ia menerbitkan majalah Pembela Islam (terbit hingga 72 nomor), kemudian majalah Al-Lisân (terbit sebanyak 58 nomor). Dalam kedua majalah ini Hassan memperlihatkan sosok pribadinya sebagai pembela, pemurni, dan pembaharu Islam. Dengan itu namanya tersohor di segenap pelosok nusantara, Malaysia, dan Singapura.⁵

Dalam membela Islam, Ahmad Hassan tidak menggunakan media tulisan saja, tetapi juga perdebatan lisan. Keahliannya dalam berdebat menyebabkan banyak lawannya kalah dan kembali ke jalan yang benar. Ia tidak memilih-milih lawan berdebat; siapa saja, kapan saja, dan di mana saja perdebatan akan diadakan, bahkan ia bersedia membiayai pelaksanaannya. Pekerjaan rutin yang dijalankannya kala itu sungguh banyak. Menjadi guru PERSIS, memberi kursus kepada pelajar-pelajar didikan Barat, bertabligh setiap minggu, menyusun berbagai karya tulis untuk majalah dan buku, dan berdebat di mana saja. Ia berpendirian kuat untuk tidak menerima sedekah atau bantuan orang untuk hidup. Ia menyusun dan mencetak Tafsîr al-Furqân dan dijualnya sendiri. Dengan hasil usahanya inilah ia hidup. Dia bekerja sendiri, mulai menyusun, mencetak, menjilid, mengoreksi, dan menjualnya untuk membiayai hidupnya yang sederhana. Mesin cetak yang telah dimilikinya sendiri dimanfaatkan, dan segalanya dikerjakan sendiri dengan penuh kegembiraan dan semangat. Jarang kita jumpai ulama yang begitu rajin bekerja dengan segala kesungguhan hati, menyediakan dirinya untuk jihad membela dan mensyiarkan agama dengan lisan dan tulisan secara berani dan tanggung jawab.⁶ Pendiannya tegas sebagai pemegang teguh dasar ajaran al-quran dan hadis, sangat berhati-hati dalam masalah agama, ahli debat yang tiada taranya, dan kritikus yang tajam. Sikapnya yang luhur menunjukkan bahwa kritiknya

³ Tim Ensiklopedi Islam, Ensiklopedi Islam, Vol. 2, 97.

⁴ Mughni, Hassan Bandung, 17.

⁵ Tim Ensiklopedi Islam, Ensiklopedi Islam, Vol. 2, 98.

⁶ Ahmad Hassan, *Tarjamah Bulughul Marum* (Bandung: CV. Diponegoro 1996), 759.

semata-mata dalam garis agama. Bagi Hassan, agama adalah di atas segala-galanya. Dia membela agama Islam dengan seluruh kekuatan yang dimilikinya, tak peduli bahaya apapun yang menjadi konsekuensinya. Semboyan hidupnya, Tidak ada penghidupan yang lebih baik daripada mengikuti tuntunan agama, dan berbuat baik kepada siapapun dengan penuh keikhlasannya. Setelah 17 tahun di Bandung, dan PERSIS telah dikenal masyarakat luas, pada tahun 1941 Hassan hijrah ke Bangil. Di sini ia terus mengembangkan PERSIS dengan menulis, bertabligh, dan berdebat. Pada tahun 1956 ia menunaikan ibadah haji, tetapi di tanah suci ia jatuh sakit. Keadaan demikian dibawanya pulang ke tanah air. Lalu datang lagi penyakit baru, yaitu infeksi yang menyebabkan kakinya harus dipotong. Pada tanggal 10 November 1958 Hassan meninggal dunia pada usia 71 tahun. Sebagai seorang ulama produktif, Hassan meninggalkan banyak karya dalam berbagai bidang. Meliputi fikih, tafsir, hadis, akhlak, tauhîd, târikh, bahasa Arab, kristologi, politik, kamus, dan sebagainya. Syafiq Mughni mencatat tak kurang dari 80 karya tulis Hassan yang tersebar luas di masyarakat.⁷

Pemikiran Hadis Ahmad Hassan

Kapasitas Hassan sebagai ulama ahli hadis tak diragukan lagi. Dalam beberapa karyanya terlihat bagaimana piawainya ia menjelaskan kualitas sebuah hadis, biografi perawi, term-term teknis, dan pemahaman maknanya, terutama saat menjawab persoalan yang dihadapkan orang kepadanya.⁸ Tampak pula di sana pengenalan dan keakraban Hassan dengan kitab-kitab Rijâl al-Hadîth. Meski begitu, Hassan tidak meninggalkan sebuah karya spesifik tentang ilmu hadis. Pemikiran hadisnya tersebar di sela-sela tulisan-tulisannya dalam berbagai buku dan majalah. Menurut Hassan, sumber pokok ajaran Islam ada dua. Al-quran dan sunnah atau hadis. Hassan menilai, secara istilah, hadis dan sunnah adalah sama. Sedangkan *ijmâ'î* dan *qiyâs* pada prinsipnya tidaklah berdiri sendiri, tetapi merujuk kepada kedua sumber asasi ini. Namun, lanjut Hassan, tidak semua hadis dapat diamalkan. Menurut Hassan, hadis-hadis yang dapat dipakai sebagai pokok untuk menetapkan hukum-hukum bagi masalah agama ada lima:

1. Hadis mutawâtir, yaitu hadis yang diriwayatkan dari Nabi oleh orang banyak, lalu disampaikan kepada orang banyak pula. Demikian seterusnya sampai tercatat dalam kitab-kitab di masa belakangan. Orang-orang banyak itu, secara adat, mustahil untuk melakukan kebohongan atas Nabi.

2. Hadis shahih li dhâtih, yaitu hadis yang shahih secara sanad-nya bukan karena dibantu oleh hadis yang lain.

3. Hadis shahih li ghayrih, yaitu hadis yang derajatnya di bawah sedikit dari hadis yang shahih, lalu ditopang oleh hadis yang semisalnya.

4. Hadis hasan li dhâtih, yaitu hadis sah tetapi derajatnya di bawah sedikit dari hadis shahih karena di antara rawi-rawinya ada rawi yang hafalannya sekali dua kali terganggu.

⁷ Mughni, Hassan Bandung, 129-130.

⁸ Lihat misalnya dalam buku Soal Jawab Masalah Agama. Tak kurang dari 600 pertanyaan ia jawab dengan lugas, tegas, dan argumentatif dengan dasar ayat-ayat al-4XU·DQ GDQ hadis. Lihat juga keterampilannya dalam menganalisis kualitas hadis, keluasaan ilmu tentang biografi rijâl, dan ketelitiannya menganalisis redaksi hadis Tarjamah Bulughul Maram, sebuah kitab yang memuat ratusan hadis hukum.

5. Hadis hasan li ghayrih, yaitu hadis yang lemahnya agak ringan, lalu dibantu atau dikuatkan dengan yang semisalnya atau dengan jalan-jalan lain yang dapat diterima.

Kelima macam hadis ini, lanjut Hassan, dapat dipakai untuk menetapkan suatu hukum, kecuali hadis hasan li ghayrih yang dipakai hanya untuk hukum-hukum yang ringan. Seperti hukum sunnah, makruh, atau mubah.⁹

Dalam pandangan Hassan, sebuah hadis dinilai sahih dan dapat diamalkan bila memenuhi beberapa persyaratan berikut ini:

1. Setiap perawinya tidak terkenal sebagai pendusta, tidak dituduh sebagai pendusta, tidak banyak salahnya, tidak kurang telitinya, tidak fasiq, tidak ragu-ragu tidak ahli bid'ah tidak kurang kuat hafalannya, tidak sering menyalahi rawi-rawi yang kuat, dan bukan termasuk perawi yang tak dikenal. Menurut Hassan, perawi yang terkenal adalah seorang yang dikenal oleh dua orang ahli hadis di zamannya.

2. Masing-masing perawi tersebut saling bertemu dan menerima hadis tersebut. Masing-masing perawi dari awal sanad hingga terakhir, kata Hassan, harus menggunakan sighat atau formulasi yang menunjukkan bahwa ia menerima langsung hadis tersebut dari orang yang ada di atasnya. Sighat tersebut antara lain, Diucapkan kepada saya oleh fulan, dikhabarkan kepada saya oleh fulan, diomongkan kepada saya oleh fulan, dibacakan kepada saya oleh fulan, diceritakan kepada saya oleh fulan. Bila seorang perawi hanya menyatakan, Diucapkan oleh fulan, dikhabarkan oleh fulan, diomongkan oleh fulan, dibacakan oleh fulan, diceritakan oleh fulan, fulan berkata, satu riwayat dari fulan atau formulasi lain dengan tidak memakai kata kepada saya maka sanad tersebut tidak dapat dinilai sahih. Ini disebabkan ia tidak secara tegas menerangkan menerima langsung hadis tersebut dari orang yang ada di atasnya. Oleh karena itu tidak menutup kemungkinan fulan tidak berkata kepadanya tetapi kepada orang lain, dan boleh jadi ia meriwayatkan dari fulan dengan perantaraan orang lain.

3. Para perawi tersebut sudah baligh dan beragama Islam.

4. Hadis tersebut tidak berlawanan dengan hadis lain yang lebih kuat darinya, dan tidak bertentangan dengan al-quran sebab al-quran sepenuhnya berasal dari Allah dan Dia memiliki kesempurnaan dalam seluruh sifat-Nya. Hassan meyakini bahwa apa yang difirmankan dalam al-quran, walau bagaimanapun juga, tidak akan bertentangan, baik dengan keadaan atau firman-Nya atau dengan lainnya. Hadis yang sahih adalah ucapan atau perbuatan Nabi, maka kita harus meyakini bahwa hal tersebut mendapat pimpinan dari Allah. Menurut Hassan, sabda dan perbuatan Nabi itu tidak mungkin bertentangan, baik dengan sabda atau perbuatan beliau sendiri atau dengan firman Allah. Keyakinan ini harus dimiliki oleh setiap orang yang mengaku muslim, sehingga bila dijumpai sebuah hadis yang secara lahiriyah nampak bertentangan dengan al-quran, sesungguhnya yang terjadi bukanlah pertentangan, hanya kita saja yang tidak mampu mendudukkannya, demikian Hassan menambahkan.¹⁰

5. Tidak mengandung illah atau cacat yang tersembunyi.

⁹ Ahmad Hassan, Soal Jawab Masalah Agama, Vol. 1-2 (Bandung: CV. Diponegoro 1996), 19.

¹⁰ Hassan, Soal Jawab, 22.

Ringkasnya, hadis sahih menurut Hassan adalah hadis yang seluruh sanad-nya terdiri dari perawi-perawi yang muslim, baligh, adil, beres hafalan dan catatannya, terjadi pertemuan di antara masing-masing perawi, dan tidak berlawanan dengan hadis lain yang lebih kuat apalagi bertentangan dengan al-quran¹¹

Sedangkan hadis hasan menurutnya adalah hadis yang sama dengan hadis sahih juga tetapi di antara rawi-rawinya ada seorang perawi yang menyalahi lain-lain rawi atau memiliki hafalan yang sedikit kurang baik. Namun begitu, lanjut Hassan, dalam sebuah kasus di mana terdapat beberapa hadis hasan, maka secara keseluruhannya ia dapat dikategorikan sebagai sahih. Tentang hadis doif atau lemah, Hassan berpendapat bahwa hadis ini juga memiliki tingkatan-tingkatan. Ada yang lemahnya sangat berat. Hadis jenis ini menurut Hassan sama sekali tidak dapat dipakai. Ada yang lemahnya kurang sedikit dari yang di atas. Hadis ini pun menurut Hassan juga tidak dapat dipakai sebagai hujjah. Ada juga yang lemahnya ringan, karena di antara perawinya ada yang hafalannya kurang kuat. Hadis jenis ini menurut Hassan baru bisa dipakai bila dibantu atau ditopang oleh satu sanad lain yang semisal dengannya. Karenanya ia naik menjadi hadis hasan li ghayrih. Hadis penopang tersebut dalam tema ilmu hadis disebut sebagai shâhid.¹²

Hassan mendefinisikan hadis doif sebagai hadis yang ada cacatnya, yang tercela atau yang tidak dapat diterima menurut ketentuan-ketentuan dan syarat-syarat yang ada dalam ilmu hadis. Suatu hadis dianggap doif, kata Hassan, manakala di antara para perawinya ada yang bersifat dituduh berbohong, dituduh suka keliru, dituduh suka salah, pembohong, suka melanggar hukum agama, tak dapat dipercaya, banyak salah dalam meriwayatkan, tidak kuat hafalan, bukan orang Islam, belum baligh saat meriwayatkan, berubah akal, tidak dikenal diri dan sifatnya, suka lupa, suka menyamar dalam meriwayatkan, suka ragu-ragu, dan lain-lain yang menyebabkan si perawi tercela.

Tentang hadis qudsî, Hassan berpendapat bahwa hadis ini sama saja dengan hadis-hadis yang lain. Dinamakan hadis qudsi hanya karena nabi membawakan firman Allah. Hassan tegas menolak anggapan bahwa hadis qudsi pasti sahih. Dalam penelitiannya ia menemukan bahwa hadis qudsi ada yang sahih, ada yang hasan, dan ada pula yang doif atau lemah.¹³

Jumlah hadis qudsî menurutnya tidaklah banyak, hanya sekitar seratus lebih. Tentang periwayatan bi al-ma'na, pandangan Hassan nampaknya tidak berbeda dengan mayoritas ulama. Ia membolehkan meriwayatkan hadis dengan maknanya saja lalu menyusunnya dengan redaksi perawi sendiri, selama makna asal riwayat tersebut terpelihara. Menurutnyanya, para sahabat juga tak sedikit yang melakukan model periwayatan seperti ini.¹⁴

Pandangan Hassan yang cukup menarik adalah tentang hadis-hadis Fada'il al-'amal, yaitu hadis-hadis yang menerangkan keutamaan sesuatu amal yang isinya bersifat mendorong dan mengancam. Bagi Hassan, hadis jenis ini bila sahih maka tidak diragukan lagi dapat diterima dan diamalkan. Persoalan muncul bila statusnya doif

¹¹ Hassan, *Tarjamah Bulughul Maram*, 20.

¹² Hassan, *Soal Jawab*, 20

¹³ Secara panjang lebar Hassan menjelaskan persoalan ini dan memberikan contoh bagi masing-masing kualitas tersebut. Lihat Hassan, *Soal Jawab*, 1129-1130

¹⁴ Hassan, *Tarjamah Bulughul Maram*, 22.

atau lemah. Menurutnya, Hadis doif tidak dapat dipakai meski berhubungan dengan fada'il al'amal, sebab bila kita mengamalkannya, berarti kita berpegang pada sesuatu yang belum tentu benar atau meragukan. Hassan mendasarkan pendiriannya ini pada sabda Nabi yang diriwayatkan Ahmad bin Hanbal dan lainnya, (Tinggalkan sesuatu yang meragukan, (berpindahlah) kepada sesuatu yang tidak meragukan). Di samping itu, fada'il al'amal juga termasuk sendi-sendi agama yang harus berdasarkan hadis sahih, selain itu hadis-hadis sahih yang menunjukkan keutamaan amal juga banyak. Dan biasanya hadis fadail al'amal terkait dengan soal ganjaran, siksaan, dan hal ghaib. Maka bila kita percaya pada hadis-hadis lemah itu berarti kita harus percaya pada isi hadis-hadis yang notabenehnya belum tentu benar dan meragukan itu. Dengan demikian maka kepercayaan kita juga dikategorikan belum tentu benar dan meragukan.¹⁵

Biografi Ahmad Syurkati:

a. Sejarah Hidup Ahmad Syurkati

Ahmad Syurkati (1875–1943) adalah seorang ulama besar kelahiran Sudan yang kemudian berkiprah di Indonesia. Ia lahir di Duweim al-Nahas, Sudan, dalam keluarga yang dikenal religius. Sejak kecil ia sudah belajar ilmu-ilmu agama seperti fikih, tafsir, hadis, dan bahasa Arab. Sebagai pemuda yang haus ilmu, Syurkati merantau ke Makkah untuk memperdalam agama. Di sana ia belajar dari banyak ulama terkemuka, terutama dalam bidang fikih dan hadis. Ia dikenal memiliki kecerdasan tinggi dan kemampuan bahasa Arab yang sangat kuat. Pada awal abad ke-20, Syurkati diminta datang ke Jawa oleh organisasi Jamiat Khair, sebuah organisasi masyarakat Arab di Indonesia, untuk menjadi pengajar agama. Namun karena perbedaan pendapat—khususnya terkait diskriminasi sosial antara golongan Sayyid (keturunan Arab tertentu) dan non-Sayyid—Syurkati memilih keluar dan kemudian mendirikan organisasi baru bernama Al-Irsyad Al-Islamiyyah pada tahun 1915. Melalui organisasi ini, ia membina pendidikan Islam modern, mengajarkan pemurnian akidah dan syariat, serta mendorong penggunaan nalar (ijtihad). Ahmad Syurkati meninggal pada tahun 1943 di Jakarta, namun warisan intelektual dan gerakan pembaruannya terus berpengaruh hingga kini.

b. Peran dan Sumbangan Ahmad Syurkati dalam Pengkajian Hadis

Ahmad Syurkati bukan hanya seorang pendidik, tetapi juga pembaru pemikiran Islam yang memberi sumbangan penting dalam bidang hadis. Beberapa kontribusi utamanya ialah:

1. Pemurnian dan Penegakan Sunnah

Syurkati menekankan bahwa umat Islam harus kembali kepada Al-Qur'an dan hadis sahih. Ia menolak praktik keagamaan yang tidak memiliki dasar kuat dalam sunnah, seperti takhayul, bid'ah, dan amalan turun-temurun yang menyimpang. Pendekatannya menempatkan hadis yang autentik sebagai sumber hukum utama setelah Al-Qur'an, sehingga pengkajian hadis menjadi bagian penting dari pendidikan Al-Irsyad.

¹⁵ Hassan, *Tarjamah Bulughul Maram*, 22.

2. Mendorong Kritik Sanad dan Matan

Walaupun bukan mufassir hadis secara formal, Syurkati dikenal menekankan sikap tahqiq (verifikasi) terhadap hadis. Ia mengajarkan murid-muridnya untuk tidak menerima hadis hanya karena populer, tetapi memeriksa kesahihan sanad dan kesesuaian matannya dengan Al-Qur'an dan akal sehat. Cara berpikir kritis ini menjadikan studi hadis di Indonesia semakin rasional dan ilmiah.

3. Penolakan Fanatisme Mazhab

Syurkati tidak anti-mazhab, tetapi ia menolak fanatisme yang menghalangi seseorang memahami hadis secara langsung. Menurutnya, hadis harus dijadikan pedoman meskipun terkadang pendapat mazhab tertentu berbeda. Sikap ini membuka ruang ijtihad yang luas bagi murid-muridnya dan menghidupkan kembali kajian langsung pada sumber ajaran Islam.

4. Pendidikan Hadis Melalui Lembaga Al-Irsyad

Lewat sekolah-sekolah Al-Irsyad, Syurkati membangun sistem pendidikan modern yang menempatkan hadis sebagai mata pelajaran penting. Dari sinilah banyak tokoh intelektual Muslim Indonesia terbentuk dan kemudian menjadi pelanjut kajian hadis di era berikutnya.

Daftar Pustaka

Tim Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, Vol. 2 (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2000), 97

Ahmad Hasan. *Soal Jawab Tentang Berbagai Masalah Agama*. Bandung: Penerbit Diponegoro.

Ahmad Syurkati. *Al-Masail Ats-Tsalats*. Jakarta: Al-Irsyad Press.

Deliar Noer. *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900–1942*. Jakarta: LP3ES.

Howard M. Federspiel. *Persatuan Islam: Islamic Reform in Twentieth Century Indonesia*. Ithaca: Cornell University Press.

Azyumardi Azra. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. Jakarta: Kencana.